

TRADISI MEREAMI BAGI ETNIS BUTON DI DESA BUBU KECAMATAN KAMBOWA KABUPATEN BUTON UTARA

Yuslan irawan, Sitti Hermina, SST.,Par.,M.Hum
Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi mereami, serta menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi mereami. Lokasi penelitian ini adalah Desa Bubu Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskripsi melalui tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mereami adalah tradisi yang diperuntukan pada orang yang baru saja memiliki kendaraan baru, dengan harapan kendaraan tersebut bisa terhindar dari hal-hal buruk, selain itu tradisi ini bertujuan untuk pengungkapan rasa syukur karna telah memiliki kendaraan serta berharap kedepannya rejeki selalu dilimpahkan. Terdapat tiga tahap pada proses pelaksanaan tradisi mereami, yakni tahap awal persiapan diantaranya prosesi mekalentu (menentukan mari baik) dan prosesi medambai (memasak). Tahap pelaksanaan diantaranya prosesi mewuduhkan ayam, prosesi penyembelihan ayam, dan prosesi penaburkan darah ayam. Tahap akhir haroa diantaranya imam membakar dupa, pembacaan doa selamat, dan terakhir makan bersama. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi mereami dibagi menjadi dua yaitu makna simbolik perlengkapan diantaranya makna beras, uang dan telur, makna buah-buahan, makna ayam kampung, makna darah ayam, makna dupa (kenyaman), makna nasi satu piring dan telur 1 biji dalam talang. Makna simbolik perilaku diantaranya makna mekalentu (penentuan hari), makna pelaksanaan mereami di pagi hari, makna membersihkan bagian-bagian ayam sebanyak 3 kali dan makna membelakangi arah terbit matahari saat menyembelih ayam.

Kata Kunci : Tradisi Mereami, Makna Simbolik, Masyarakat Desa Bubu.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out and describe the process of implementing the tradition of reforming, as well as analyzing the symbolic meaning contained in the tradition of reforming. The location of this research is Bubu Village, Kambowa District, North Buton Regency. Determination of informants using purposive sampling technique. Data collection is done through direct observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis is carried out in a description through three channels, namely, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the tradition of reforming is a tradition intended for people who have just had a new vehicle, in the hope that the vehicle can avoid bad things, besides this tradition aims to express gratitude because it has a vehicle and hopes that the fortune will always delegated. There are three stages in the process of implementing the tradition of reami, namely the initial stages of preparation including the mecalentu procession (determining mari good) and the procession of medambai (cooking). The implementation stage includes a procession of accusing chickens, chicken slaughter processions, and chicken blood sprinkling processions. The final stage of the haroa included the priest burning incense, reading the congratulatory prayer, and finally eating together. The symbolic meaning contained in the reami tradition is divided into two: symbolic meanings of equipment including the meaning of rice, money and eggs, the meaning of fruits, the meaning of native chicken, the meaning of chicken blood, the meaning of incense (comfort), the meaning of rice one plate and eggs 1 seed in gutters . The symbolic meaning of behavior includes the meaning of the day (determination of the day), the meaning of the implementation of reami in the morning, the meaning of cleaning parts of chicken as much as 3 times and the meaning of raising the sun rising when slaughtering chickens.

Keyword: Mereami, Symbolic, Bubu Village

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi mengerucut pada segala bentuk warisan yang lahir dalam suatu kelompok masyarakat. Seperti yang dikatakan Tjaya dan Sudarminta (2005: 69-72) bahwa secara umum istilah tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan secara sosial ditransmisikan dari masa lalu atau pewaris kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kegenerasi selanjutnya. Tradisi merupakan bagian terpenting yang harus dijaga kelestariannya. Tradisi mereami adalah tradisi yang diperuntukan untuk orang yang baru saja memiliki kendaraan baru seperti mobil atau motor. Tradisi mereami merupakan warisan leluhur nenek moyang masyarakat etnis Buton yang berada di Desa Bubu Kecamatan Kambowa yang dianggap penting, sebab orang tua percaya bahwa tradisi ini wajib dilakukan agar terhindar dari malapetaka atau biasa dikenal dengan tradisi penolak bala. Selain itu tradisi ini bertujuan sebagai pengungkapan rasa syukur telah memiliki kendaraan serta berharap kedepannya rejeki akan selalu dilimpahkan oleh Allah SWT. Persepsi inilah yang membuat keberadaan tradisi mereami masih dipertahankan oleh orang tua di desa bubu, sedangkan generasi mudanya sudah mulai acuh karena diakibatkan oleh kemajuan zaman. Mereka lebih senang dengan pemakaian teknologi yang lebih moderen sehingga aktivitas yang sifatnya tradisional khususnya tradisi mereami sudah dianggap kuno dan tidak penting lagi. Jika hal ini terjadi terus-menerus maka lambat laun akan berpengaruh terhadap keberadaan tradisi mereami dan tidak menutup kemungkinan tradisi ini akan punah. Hal demikian menjadi penting bagi peneliti, mengingat tradisi tersebut hanya dikuasai oleh para orang tua saja, sedangkan generasi muda desa sudah kurang berminat terhadap tradisi mereami. Sehingga yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana proses pelaksanaan tradisi mereami pada Etnis Buton di Desa Bubu dan Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam tradisi mereami bagi Etnis Buton di Desa Bubu dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses tradisi mereami pada Etnis Buton di Desa Bubu serta untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi mereami bagi Etnis Buton di Desa Bubu.

1.2 Metode

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data menurut Sujarweni (2014:31 dan 32) yaitu metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Ada beberapa metode dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu :

1. Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi mereami dari awal hingga akhir.
2. Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan tanya jawab, bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka, serta dibantu dengan alat perekam suara untuk memudahkan peneliti dalam mengingat informasi yang diberikan informan. Wawancara ini dilakukan secara mendalam pada informan yang mengetahui tradisi mereami, seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat. wawancara dilakukan juga untuk menggali informasi seperti proses dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi merami.
3. Studi Dokumen Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif berdasarkan sejumlah besar fakta dan data tersimpan. Sedangkan dokumentasi gambar (foto) dan video untuk dapat menggambarkan setiap kegiatan dan peristiwa selama penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan pengurutan data sesuai dengan permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh, dengan pengorganisasian data dalam formasi dan kategori ataupun unit tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti (Maryeni, 2005:75-76) aktivitas dalam analisis data didasarkan pada beberapa bagian yaitu:

- a) Reduksi data adalah menyaring representasi makna atau informasi yang didapat dengan lingkup permasalahan yang digarap. pada penelitian ini reduksi data dengan melakukan proses pemilihan dari seluruh data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara sehingga menemukan data yang mengenai tradisi mereami, kemudian peneliti memeriksa kembali data yang telah diperoleh di lapangan dan dikelompokkan selanjutnya memilah-milah data yang dirasa sesuai dengan fokus masalah yang diangkat yaitu proses pelaksanaan tradisi mereami dan makna yang terkandung dalam tradisi ereami.
- b) Penyajian data merupakan sebagian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap informan, kemudian dibentuk dalam sebuah kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa gambar dan hasil dari informasi

yang didapat (rekaman) terkait dengan masalah yang diangkat serta pembahasan yang dikaji maka peneliti akan mengadakan penarikan kesimpulan.

- c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir. Dalam tulisan ini, data yang telah dikumpulkan dan mampu menerangkan serta menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian sehingga dapat memberikan gambaran tentang proses pelaksanaan maupun makna simbolik yang terkandung dalam tradisi mereami di Desa Bubu, Kecamatan Kambowa, Kabupaten Buton Utara.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pelaksanaan tradisi mereami terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan. Adapun beberapa tahap tersebut yaitu :

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Mereami

1. Tahap Awal Persiapan

- a. Mekalentu (menanyakan hari baik) yaitu sebelum tradisi mereami dilaksanakan, masyarakat akan mengutus satu orang keluarganya untuk menanyakan waktu hari baik pada tetua yang ada di Desa Bubu.
- b. Medambai (memasak) sehari sebelum pelaksanaan tradisi mereami masyarakat khususnya perempuan datang di rumah orang yang akan menyelenggarakan mereami untuk membantu memasak dan mempersiapkan hidangan yang akan disiapkan pada pelaksanaan mereami.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Prosesi mewudhukan ayam dimana pemimpin akan memanggil orang yang ditugaskan sebagai pemegang ayam yang akan disembelih. Sebelum disembelih, ayam tersebut akan dibersihkan dengan air pada bagian-bagian tubuhnya diantaranya, kepala 3 sebanyak 3 kali, sayap kiri dan kanan 3 kali serta kaki kiri dan kanan 3 kali layaknya orang yang sedang berwudhu.
- b. Prosesi penyembelihan ayam yang mana Setelah ayam dibersihkan oleh pemimpin tradisi mereami maka ayam tersebut akan disembelih dan posisi saat menyembelih ayam harus sesuai dengan kebiasaan yang berlaku yaitu pemimpin dan orang yang akan memegang ayam harus membelakangi arah matahari atau harus menghadap di sebelah barat sebagaimana posisi matahari akan terbenam. Jika menghadap ke arah terbitnya matahari

atau sejajar, bayangan dari pisau tersebut akan mengenai orang yang akan menyembelih atau orang yang memegang ayam.

- c. setelah ayam dibersihkan dan disembelih, maka pemimpin akan memegang ayam itu sendirian dan pancuran darahnya akan dikelilingkan dan harus mengenai bagian-bagian kendaraan tersebut.

3. Tahap Akhir (Haroa)

Setelah tahap mereami dilaksanakan maka pelaksanaan tradisi mereami telah berakhir. Namun seiring dengan kepercayaan masyarakat Desa Bubu, untuk lebih sempurnanya harus diselenggarakan dengan haroa karena di dalam haroa, terdapat doa keselamatan.

2. Makna Simbolik dalam tradisi mereami

a. Makna Mekalentu (menanyakan hari baik)

hari baik itu bisa dilihat saat orang yang ingin mereami datang meminta hari baik pada tetua. Jika saat hari dimana orang tersebut datang pada saat satu bulan dilangit.

b. Makna Pelaksanaan Mereamidi Pagi Hari

Tahap pelaksanaan mereami harus dilaksanakan pada pagi hari yaitu jam 06 pagi dan tidak boleh lewat dari $\frac{1}{4}$ hari atau jam 09 pagi. Sebagaimana yang diungkapkan bapak BH (62), bahwa :

“o pelaksanaanno tradisi mereami ini anoa, beano modondo, umbe modondo karna ane tolaksanakan tibata holeo pogauno kamokula kodoho yo radakinto, tobayangkan haane dadi ane modondo ndehae tobanu nopewuntamo holao, ane ibarano pogauno kamokula ndehae nokutuemo kadola radakinto atau noalaemo mie segahaano.

Terjemahana : “pelaksanaan tradisi mereami itu harus pagi, iya pagi karna itu kalau kita laksanakan sore orang tua bilang jauh sekali kita punya rejeki, sedangkan pagi itu dekat itu kita punya rejeki, kita bayangkan saja dan coba kalau kamu bangun pagi itu kamu kesiangan orang tua bilang itu istilahnya rejekimu sudah dipatot sama ayam atau sudah diambil sama orang”. (Wawancara, 27 februari 2019).

Tradisi mereami harus dilaksanakan pagi hari sebab dipagi hari merupakan pintu rejeki paling terbuka bagi setiap manusia, sedangkan disiang hari ataupun sore hari pintu rejeki bagi manusia sudah sangat jauh. Makna tersebut memberikan pemahaman kepada kita manusia untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin

apalagi dipagi hari untuk cepat bergegas menjalankan aktivitas sehingga rejeki selalu berlimpah. Selain waktunya.

c. Makna Beras Satu Mangkok, Uang, dan Telur Satu Biji

Ketiga benda tersebut tidak lahir begitu saja, tetapi memiliki simbol dan makna yang terkandung didalamnya dan telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Simbol dan makna tersebut sebagaimana yang diungkapkan bapak BH (62), bahwa :

“umbe, ndeitu aindo te baeno seangko, aindo huntelino sekalulu, aindo duka tedoino rua pulu riwu, yo bae itu te huntelino itu kan ibarano intano manusia ini tabeano duka aindo tenipomanto te ronokaunto, ane doino itu meen amenentu seriwu duka naembali, sehapun jumlahno meena temasaala yang penting aindo, moitu noanggapumo sebagai kabalanja hatu seho-seholeo moitu, maanano kobari-barie itu tamo sedekahnto nde alammu ini”

Tejemahnya “ia di dalamnya itu ada berasnya satu mangkok, ada telurnya satu bijiada juga uang 20 ribu satu lembar. itu beras itu, dengan telur satu biji itu, kan kita misalkan kita manusia ini harus punya makanan dan punya sayur, kalau uang itu tidak menentu, seribupun bisa berapapun bisa yang penting ada. Orang tua bilang katanya itu alat berbelanja sehari-hari. Makna dari semua itu untuk di jadikan sebagai sedekah kepada alam ”. (Wawancara, 19 februari 2019).

Beras disimbolkan sebagai makanan pokok sehari-hari bagi manusia khususnya masyarakat Desa Bubu yang penghasilanya sebagian besar adalah petani beras. Telur diibaratkan sebagai perwakilan dari lauk pauk yang dikonsumsi tiap harinya. Karna masyarakat Desa Bubu banyak juga yang menanam berbagai macam sayuran serta masyarakat yang menjadi nelayan dan hasilnya menjadi makanan pendamping dari makanan pokok tadi. Sedangkan uang disimbolkan sebagai media dalam berbelanja sehari-hari. Masyarakat Etnis Buton di Desa Bubu percaya benda-benda tersebut bisa menjadi sedekah bagi para leluhur dengan harapan mereka tidak akan kesusahan dalam mendapatkan makanan dan lauk pauknya serta

d. Makna Buah-Buahan

Berdasarkan ungkapan informan diketahui bahwa, buah-buahan tersebut tidak dibatasi seberapa banyak. Buah-buahan itu sengaja disediakan untuk anak-anak yang sempat hadir pada saat pelaksanaan tradisi mereami. Sudah menjadi rutinitas, jika setelah selesai melaksanakan tradisi mereami anak-anak tersebut berbondong-bondong naik kerumah untuk

mengambil buah-buahan yang tersedia. Dengan harapan anak-anak tersebut bisa mendoakan orang yang menyelenggarakan mereami.

e. Makna Ayam Kampung 1 Ekor

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, benda-benda yang disertakan dalam prosesi tidak hanya semata-mata untuk dihadirkan tetapi punya makna tertentu yang terkandung didalamnya . Ayam tersebut disimbolkan sebagai kurban. Ayam yang biasa dipakai pada saat pelaksanaan tradisi mereami yaitu ayam kampung yang berbuluh putih. masyarakat Desa Bubu percaya dengan ayam yang berbuluh putih maka darah ayam tersebut bisa menjadi lebih suci, sebagaimana arti dari warna putih yang pada umumnya disebut sebagai lambang kesucian.

f. Makna MembersihkanBagian-Bagian Ayam Sebanyak 3 kali

Saat ingin memotong ayam, pemimpin yang bertugas akan membasahi bagian-bagian tubuh ayam tersebut diantaranya kepala sebanyak 3 kali, sayap kiri dan kanan masing-masing sebanyak 3 kali dan terakhir bagian kaki kiri dan kanan masing-masing 3 kali. Menurut kepercayaan dari turun-temurun masyarakat Desa Bubu, gerakan tersebut dianggap sebagai gerakan saat manusia sedang berwudhu dan tujuannya agar ayam tersebut bisa menjadi suci sebagaimana saat ingin melaksanakan sholat hendaknya kita mensucikan diri dengan berwudhu agar sholat kita diterima oleh Allah SWT.

g. Makna Membelakangi Arah Matahari Terbit Saat Menyembeli Ayam

Saat proses penyembelihan ayam, pemimpin dan orang yang memegang ayam harus membelakangi arah matahari atau harus menghadap di sebelah barat sebagaimana posisi matahari akan terbenam. Jika menghadap kearah terbitnya matahari atau sejajar, bayangan dari pisau tersebut akan mengenai orang yang akan menyembelih atau orang yang memegang ayam.

h. Makna Darah Ayam

saat penyembelihan ayam telah selesai maka darahnya harus dikenakan pada bagian-bagian kendaraan. Maksud dari darahnya tersebut, masyarakat Desa Bubu percaya dengan dikenakan darah pada kendaraan maka tidak akan terjadi hal-hal buruk yang bisa mencelakai pemilik kendaraan. Tetapi jika kendaraan tidak di reami masyarakat Desa Bubu percaya kendaraan tersebut akan mendatangkan mala petaka dan menjadi ancaman bagi keselamatan bagi orang yang memakainya khususnya bagi pemilik kendaraan.

i. Makna Dupa (kenayaman)

menurut masyarakat yang paham budaya, dengan adanya dupa tersebut bisa menghasilkan bau yang wangi dan masyarakat percaya Nabi Muhammad akan turut serta, sebab Nabi Muhamad menyukai aroma-aroma yang berbau harum, dan kehadiran Nabi Muhamad dipercaya mampu membantu mendoakan masyarakat yang ikut serta dalam tradisi tersebut. Saat menaburkan gula pasir kedalam dupa, pemimpin akan menaburkan sebanyak tiga kali, masyarakat percaya taburan pertama dengan harapan diberikan umur panjang, taburan kedua diberikan rezki yang berlimpah dan taburan ketiga diberikan ketetapan iman oleh Allah SWT.

j. Makna Nasi Satu Piring Dan Telur 1 Biji Dalam Talang

dalam tahap haroa ada satu talang yang disediakan, talang tersebut berupa makanan-makanan. Talang tersebut terdapat nasi satu piring serta telur satu biji sebagai sedekah terhadap arwah-arwah para leluhur. Masyarakat percaya dengan adanya nasi dan telur tersebut orang yang melaksanakan tradisi mereami bisa mendapatkan banyak rejeki kedepannya.

3. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi mereami merupakan tradisi yang dipercaya dapat menghilangkan hal-hal buruk yang tidak diinginkan pada kendaraan atau biasa dikenal tradisi penolak bala, selain itu tradisi ini dijadikan sebagai media ungkapan rasa syukur dan berharap kedepannya rejeki selalu dilimpahkan oleh Allah SWT. Tradisi mereami merupakan suatu proses/mekanisme yang terstruktur, setiap proses dan media/alat yang digunakan makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Terdapat beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi mereami yaitu : tahap awal persiapan diantaranya mekalentu (penentuan hari baik dan prosesi medambai (memasak). Tahap pelaksanaan diantaranya prosesi mewuduhkan ayam, prosesi menyembelih ayam, prosesi penaburan darah pada bagian-bagian kendaraan. Tahap Akhir haroa diantaranya prosesi membakar dupa, prosesi pembacaan doa selamat dan terakhir makan bersama. Pada setiap proses pelaksanaan tradisi mereami dilakukan selalu muncul penggunaan symbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Makna simbol dalam tradisi mereami dibagi menjadi dua yaitu (1) makna simbol perlengkapan diantaranya makna beras satu mangkok telur satu biji dan uang, makna buah-buahan, makna ayam kampung 1, makna darah ayam, makna dupa sebagai pengharum ruangan, dan makna nasi satu piring serta telur satu biji dalam talang. (2) makna simbol perilaku diantaranya makna mekalentu (penentuan hari baik), makna

pelaksanaan mereami dipagi hari, dan makna membersihkan bagian-bagian ayam sebanyak 3 kali, serta makna penaburan darah ayam pada bagian-bagian kendaraan.

b. Saran

Berdasarkan beberapa simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memiliki saran yang berhubungan dengan penelitian ini. Bagi masyarakat Bubu sebagai pemilik tradisi khusus generasi muda perlu peningkatan pemahaman terhadap tradisi mereami dan bagaimana proses tradisi tersebut dilaksanakan. Makna Simbolik yang terkandung dalam tradisi mereami perlu diketahui generasi muda, agar makna yang terkandung di dalam tradisi mereami tidak terasing dalam dinamika sosial masyarakat Desa Bubu. sehingga terus di pahami dan terus di yakini meskipun dengan berkembangnya zaman yang lebih moderen. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat termotivasi untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana proses dan makna simbolik yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi mereami.

DAFTAR PUSTAKA

Maryeni. 2005 Metode Penelitian Kebudayaan, Jakarta : PT Bumi Aksara

Satori, Djam'an Dan Komariah A'an. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung:Alfabeta

Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustakabarupress.

Tjaya, Th. Hidya dan Sudarminta. J. 2005. Manusia Sebagai Penafsir. Yogyakarta: Kanisius